

## BAB II MANAJEMEN DAKWAH DAN SEDEKAH

### A. Manajemen Dakwah & Sedekah

#### 1. Manajemen

##### a. Pengertian Manajemen

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Manajemen sebagai ilmu sebab manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Manajemen sebagai kiat sebab manajemen mencapai sasaran dalam mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Sedangkan manajemen sebagai profesi sebab manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan dituntut oleh suatu kode etik.<sup>7</sup>

Menurut Husaini mengutip dari Goerge R. Terry, manajemen merupakan suatu rangkaian proses yang terdiri atas suatu tindakan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan evaluasi yang telah dirumuskan melalui sumber daya manusia serta sumber-sumber yang lain.<sup>8</sup>

Acep mengutip dari Stoner mengartikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengawasi usaha-usaha dari anggota organisasi dan dari sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>9</sup>

Manajemen mempunyai tujuan tertentu dan tidak dapat diraba. Manajemen dapat digambarkan sebagai hal yang tidak nyata karena tidak dapat dilihat namun hanya bisa dibuktikan oleh hasil-hasil yang ditimbulkan.

---

<sup>7</sup> I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), Hlm. 19.

<sup>8</sup> Husaini, Happy Fitria, *Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam*, JMKSP, Vol 4, No 1, 2019, Hlm. 45

<sup>9</sup> Acep Usman. Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Angkasa, 2010), hlm. 22

Dalam pendekatan ilmu, manajemen merupakan suatu kegiatan yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan. Hal ini mencakup penentuan tujuan, menentukan cara bagaimana tujuan itu harus dicapai, mengerti bagaimana memberikan motivasi kepada para anggota untuk mencapai tujuan, dan menentukan daya guna segala usaha yang dilakukan dalam mencapainya.<sup>10</sup>

b. Praktik Manajerial

Praktik manajemen merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajer dan dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh manajer.<sup>11</sup> Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah universal, merupakan kenyataan bahwa fungsi manajemen sama di mana saja, dalam seluruh organisasi dan waktu kapan saja.<sup>12</sup>

Fungsi manajemen terdiri atas *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*.

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefisien dan seefektif mungkin. Dalam perencanaan terdapat kegiatan yang tidak dapat dipisahkan yaitu:

- a) Perumusan tujuan yang ingin dicapai.
- b) Pemilihan program untuk mencapai tujuan tersebut.
- c) Pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.<sup>13</sup>

Kebutuhan akan perencanaan ada di semua tingkatan dan pada kenyataannya meningkat di

---

<sup>10</sup> George Terry, Leslie Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 7.

<sup>11</sup> I'anutut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), hlm. 21

<sup>12</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), hlm. 3

<sup>13</sup> I'anutut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), hlm. 21.

mana tingkatan tersebut mempunyai dampak potensial terbesar terhadap suksesnya organisasi.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.<sup>14</sup>

Menurut T. Handoko, pengorganisasian adalah:

- a) Penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b) Perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan.
- c) Penugasan tanggung jawab dan wewenang yang diperlukan kepada individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.<sup>15</sup>

3) Pengarahan (*leading*)

Secara sederhana, pengarahan adalah untuk membuat dan mendapatkan para karyawan melakukan apa yang diinginkan dan harus dilaksanakan.<sup>16</sup> Dengan kata lain mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia kearah tujuan.<sup>17</sup> Fungsi ini melibatkan kualitas, gaya, kekuasaan pemimpin serta kegiatan kepemimpinan seperti komunikasi, motivasi dan disiplin.

Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> George Terry, Leslie Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 8.

<sup>15</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), hlm. 168-169.

<sup>16</sup> I'anutut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), Hlm. 22.

<sup>17</sup> George Terry, Leslie Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), Hlm. 8.

<sup>18</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), hlm. 252.

#### 4) Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan merupakan penerapan cara dan peralatan untuk menjalin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Fungsi pengawasan pada dasarnya mencakup empat unsur yaitu:

- a) Penetapan standar pelaksanaan.
- b) Penentuan ukuran pelaksanaan.
- c) Pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan.
- d) Pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar.<sup>19</sup>

#### c. Unsur Manajemen

Menurut Melayu SP Hasibuan dikutip oleh Fajri dalam jurnal Manajemen Pendidid Islam, unsur-unsur manajemen terdiri dari *man*, *money*, *methods*, *materials*, *machines*, dan *market*. Keberadaan unsur-unsur tersebut dikelola dengan baik dalam mencapai tujuan yang optimal.

##### 1) *Man* (manusia)

Manusia dalam ekstensinya sebagai objek formal yang sangat beragam. Manusia yang satu berbeda dengan yang lainnya, baik dalam hal berfikir, tingkah laku, sikap, perasaan maupun gerak-geriknya. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami manusia adalah psikologi.

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak sebagian besar berpusat pada pembawaannya. Sementara pengaruh lingkungan hanya sedikit. baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada pembawaannya. Pembawaan dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang bagi manusia menurut pola-pola, ciri-ciri, dan

---

<sup>19</sup> George Terry, Leslie Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), Hlm. 9.

sifat-sifat tertentu. Seperti kecenderungan untuk menjadi orang lincah, pendiam dan sebagainya.

2) *Money* (uang)

Menurut ilmu ekonomi tradisioanal, uang didefinisikan sebagai alat tukar yang diterima secara umum. Alat tukar dapat berupa benda apapun yang dapat diterima oleh setiap orang dalam proses pertukan barang atau jasa. Sedangkan menurut ilmu ekonomi modern, uang didefinisikan sebagai sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang atau jasa.

Uang yang beredar dalam masyarakat dibedakan menjadi dua jenis yaitu uang kartal dan uang giral. Uang kartal adalah alat pembayaran yang sah dan wajib digunakan masyarakat dalam melakukan transaksi jual beli sehari-hari. Sedangkan uang giral adalah uang yang dimiliki masyarakat dalam bentuk tabungan/deposito.

3) *Methods* (metode)

Metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode dalam ilmu manajemen bertumpu pada cara-cara ilmiah dalam menyelesaikan sesuatu yaitu rasioanal, empiris dan sistematis. Rasional berarti cara-cara yang digunakan masuk akal sehingga dapat diterima oleh nalar manusia. Empiris berarti cara yang dilakukan dapat diamati dan diukur. Sistematis berarti cara-cara yang dilakukan dalam mengelola pola sebab akibat dan perencanaan yang logis.

4) *Materials* (barang)

Material merupakan salah satu unsur terpenting. Tanpa material, produksi tidak mungkin dapat menghasilkan barang jadi yang diinginkan. Material dapat berupa bahan mentah untuk diproses lebih lanjut.

5) *Machines* (mesin)

Mesin merupakan alat bantu dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan adanya mesin maka proses produksi atau kegiatan yang terkait dengan tujuan organisasi. Istilah mesin biasanya menunjuk untuk melakukan pekerjaan bersama-sama.

6) *Market* (pasar)

Pasar adalah salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial untuk menjual barang atau jasa kepada orang-orang dengan imbalan uang.<sup>20</sup>

## d. Tipe Manajemen

Terdapat beberapa aliran dari ilmu manajemen, antara lain:

- 1) Tipe Manajemen Klasik, yaitu aliran yang mendefinisikan manajemen sesuai dengan fungsi manajemen. Perhatian dan kemampuan manajemen dibutuhkan pada penerapan fungsi-fungsi tersebut.<sup>21</sup>
- 2) Tipe Manajemen Perilaku, yaitu aliran yang sering disebut aliran manajemen hubungan manusia. Aliran ini memusatkan kajiannya pada aspek manusia dan perlunya manajemen untuk memahami manusia.<sup>22</sup>
- 3) Tipe Manajemen Ilmiah, yaitu aliran yang menggunakan matematika dan ilmu statistika untuk mengembangkan teorinya. Dalam teori ini, pendekatan kuantitatif sangat cocok untuk menjelaskan masalah manajemen.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Fajri DwiYama, Unsur Manajemen Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 7, No 1, 2018, hlm. 677-681

<sup>21</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), hlm. 40.

<sup>22</sup> Isnaeni Rokhayati, Perkembangan Teori Manajemen Dari Pemikiran Scientific Management Hingga Era Modern Suatu Tinjauan Pustaka, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol 15, No 2, 2014, hlm. 5.

<sup>23</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), hlm. 42.

- 4) Tipe Analisis Sistem , yaitu aliran yang memfokuskan pemikiran pada masalah yang berhubungan dengan bidang lain untuk mengembangkan teorinya.
  - 5) Tipe Manajemen Mutu, yaitu aliran manajemen yang memfokuskan pemikiran pada usaha-usaha untuk mencapai kepuasan pelanggan atau konsumen.<sup>24</sup>
  - 6) Tipe Manajemen Modern. Teori memiliki pendekatan-pendekatan sebagai berikut: *Pertama*, pendekatan sistem. Umumnya meliputi konsep organisasi formal dan teknis, struktur organisasi, desain pekerjaan, akuntansi, sistem informasi, dan mekanisme perencanaan serta pengawasan. *Kedua*, pendekatan kontingensi. Pendekatan ini digunakan untuk menjembatani celah antara teori dan praktek nyata, biasanya harus memperhatikan lingkungan sekitar. *Ketiga*, pendekatan strategic. Proses ini mengambil keputusan dan kajian serta analisis aktifitas terkait kinerja jangka panjang organisasi.<sup>25</sup>
- e. Peranan Manajemen

Agar organisasi dapat berkembang, maka ia harus mencapai tujuan-tujuannya. Oleh karena itu, peranan manajemen sangat penting dan menonjol dalam bisnis dan masyarakat serta semua organisasi bertanggung jawab kepada orang atau pihak tertentu. Manajemen mempunyai peranan sangat penting karena ia merupakan kunci bagi tercapainya keberhasilan organisasi.

Pada dasarnya prinsip-prinsip manajemen merupakan prinsip yang bersifat universal. Digunakan pada semua jenis organisasi, baik organisasi yang berorientasi pada laba seperti perusahaan maupun organisasi yang bersifat nirlaba seperti organisasi

---

<sup>24</sup> Isnaeni Rokhayati, Perkembangan Teori Manajemen Dari Pemikiran Scientific Management Hingga Era Modern Suatu Tinjauan Pustaka, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol 15, No 2, 2014, hlm. 7.

<sup>25</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), hlm. 53.

olahraga, lembaga keagamaan, rumah sakit atau yayasan sosial.<sup>26</sup>

## 2. Dakwah

### a. Pengertian dakwah

Dakwah pada mulanya dipahami sebagai perintah Allah yang tertuang dalam Al Qur'an. Bagi setiap muslim yang beriman kepada Allah, maka perintah berdakwah wajib dilaksanakan.<sup>27</sup>

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu da'a yad'u berarti seruan, ajakan, dan panggilan. Dakwah mengajak kepada kebaikan sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 186.<sup>28</sup> Sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۗ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: *“Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, (maka jawablah) bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang ber'doa apabila ia berdo'a kepadaKu, maka hendaklah mereka itu memenuhi perintahKu dan hendaklah mereka beriman kepadaKU agar mereka selalu dalam keadaan kebenaran.”*<sup>29</sup>

Hasan Bastomi mengutip dari Syukir, pada dasarnya dakwah Islam adalah proses penyelenggaraan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan sengaja, baik secara mengajak orang beriman dan menaati Allah SWT, atau memeluk agama Islam dan juga menjalankan amar ma'ruf nahi

<sup>26</sup> I' anatur Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), hlm. 23

<sup>27</sup> Asep Shodiqin, Membingkai “Episteme” Ilmu Dakwah, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 5, No 2, 2011, hlm. 446

<sup>28</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 1.

<sup>29</sup> Departemen Agama Republik Indonesia Al Qur'an dan Terjemah 2007

mungkar untuk mencapai tujuan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Dakwah menurut Saifudin Anshari yang dikutip oleh Hasan Bastomi adalah segala aktivitas yang mengubah situasi menjadi lebih baik menurut ajaran Islam, juga merupakan usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan, manusia, dan seluruh umat.<sup>30</sup>

Dengan demikian pengertian dakwah terdapat dua istilah yaitu dakwah Islamiyah (*di'ayah Islam*) dan dakwah. Pengertian dakwah Islamiyah mengacu pada seruan Islam, panggilan Islam dan ajaran yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits. Sedangkan dakwah mengandung arti kewajiban bagi semua kaum muslimim untuk menyiarkan ajaran Islam.<sup>31</sup>

b. Subjek dakwah

Subjek dakwah sering dikenal dengan sebutan da'i, juru dakwah, pelaksana dakwah atau istilah lainnya.<sup>32</sup> Subjek dakwah yang dimaksud adalah orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat. Da'i melakukan dakwah secara individu maupun secara kolektif melalui organisasi.<sup>33</sup>

Secara umum kata da'i sering disebut sebagai muballigh yaitu orang yang menyampaikan agama Islam. Usaha penyebaran Islam di tengah-tengah kehidupan umat manusia merupakan usaha dakwah yang mutlak dilaksanakan oleh penyelenggara dakwah di masa mendatang yang semakin kompleks. Untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam berdakwah, seorang da'i harus mempunyai bekal kemampuan dan keahlian dalam memimpin, nilai-

---

<sup>30</sup> Hasan Bastomi, *Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 2, 2016, hlm. 340.

<sup>31</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 11-12.

<sup>32</sup> I'anutut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), hlm. 45.

<sup>33</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 8.

nilai kepemimpinan seorang da'i adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai nilai pengetahuan yang luas.
- 2) Bersikap dan bertindak bijaksana.
- 3) Berpengetahuan luas.
- 4) Bertindak adil.
- 5) Berhati ikhlas.
- 6) Mampu berkomunikasi.
- 7) Yakin bahwa misinya dalam menyebarkan Islam akan berhasil.<sup>34</sup>

c. Objek dakwah

Objek dakwah adalah orang yang dijadikan sasaran dakwah yang sedang dilakukan oleh da'i. Keberadaan objek dakwah sering disebut dengan *mad'u* yang sangat heterogen baik secara ideology, pendidikan, status sosial, kesehatan, usia dan sebagainya.<sup>35</sup>

Menurut Syaikh Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar yang dikutip oleh I'anatut, umat yang dihadapi seorang *da'i* dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Golongan cerdas-cendekia, yaitu cinta akan kebenaran serta berfikir kritis, dan cepat menangkap arti perseolan. Golongan ini harus dipanggil dengan hikmah berupa alasan dan dalil-dalil yang dapat diterima oleh akal mereka.
- 2) Golongan orang awam yaitu orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan belum bisa menangkap pengertian yang tinggi. Golongan ini dipanggil dengan anjuran dan didikan yang baik serta dengan ajaran yang mudah dipahami.
- 3) Golongan selain cerdas-cendekia dan orang awam. Salah satu ciri mereka adalah suka membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu. Golongan ini cocok disebut *mujadalah*

---

<sup>34</sup> I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), hlm. 47.

<sup>35</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 8.

*billati hiya ahsan* yaitu dengan bertukar pikiran guna mendorong supaya mampu berfikir secara sehat dan bertindak secara nyata.<sup>36</sup>

d. Metode dakwah

Metode dakwah atau yang sering disebut *Thariqoh Al-Dakwah* yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki seorang da'i dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya.<sup>37</sup>

Metode dakwah yang akurat dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."<sup>38</sup>

Dari ayat di atas, metode dakwah terbagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Dakwah *bil-Hikmah* adalah dakwah yang disesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan manusia yang sedang dihadapi. Dakwah dengan metode ini merupakan seruan atau ajakan dengan cara bijak, dilakukan dengan penuh adil, penuh ketabahan dan kesabaran.<sup>39</sup>

<sup>36</sup> I'anutut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), hlm. 48.

<sup>37</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 9.

<sup>38</sup> Departemen Agama Republik Indonesia Al Qur'an dan Terjemah 1984

<sup>39</sup> I'anutut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), hlm. 51

- 2) Dakwah *Al-Mau'idza Al-Hasanah*. Kata *mau'idza* berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sedangkan *hasanah* berarti kebaikan.<sup>40</sup> *Mau'idza hasanah* dapat diterjemahkan sebagai nasihat yang baik maksudnya ucapan yang disampaikan seorang da'i berisikan petunjuk-petunjuk kearah kebaikan, diterangkan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami dan senantiasa menghindari segala bentuk kekerasan, sikap egois dan segala sesuatu yang menyinggung *mad'u*. Metode ini diarahkan terhadap *mad'u* yang tergolong orang awam.
- 3) Dakwah *bil-Mujadalah* merupakan dakwah dengan upaya untuk mengajak manusia ke jalan Allah melalui metode tukar pendapat (argumentasi) yang dilakukan dua pihak dan tidak melahirkan pertengkaran dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.<sup>41</sup>

Metode dakwah merupakan cara untuk menyampaikan dakwah dengan cara yang tepat, baik, dan benar demi mencapai tujuan dakwah yang diinginkan. Pada masa Rasulullah, beliau mengambil metode-metode bertahap dalam menyampaikan dakwahnya. Metode dakwah Rasulullah dibagi menjadi 2 periode yaitu periode di Makkah dan periode di Madinah.

#### 1) Periode di Makkah

Rasullulah mengambil tahapan-tahapan metode dalam pencapaian dakwahnya. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

##### a) Tahapan dakwah secara rahasia

Pada tahap dakwah ini, orang-orang yang masuk Islam adalah istrinya, yaitu Khadijah. Selanjutnya yang masuk Islam adalah Ali bin

---

<sup>40</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 251

<sup>41</sup> I'natut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), hlm. 53

Abi Thalib.<sup>42</sup> Dakwah Rasullulah disambut pula oleh Zaid ibnu Harisah (anak angkatnya) dan Ummu Aiman (ibu asuhnya). Kemudian disusul teman dekat Rasul yaitu Abu Bakar as Shidiq. Abu Bakar mendakwahkan Islam kepada orang-orang yang ia percayai dan tokoh-tokoh Quraisy. Orang-orang yang masuk Islam atas ajakan beliau antara lain Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Thalhah bin Ubaidillah.<sup>43</sup>

Dari tokoh-tokoh Quraisy antara lain Bilal bin Rabah, Abu Ubaidah Amir Ibnu Jarrah, Salamah bin Abdil Asad Al-Makhzumi, Al-Arqam bin Abil Arqam, Utsman bin Madz'un, Qudamah, Abdullah, Ubaid bin Harits bin al-Mutthalib, Sa'is bin Zaid al-Adawi dan istrinya, yaitu Fatimah binti Khattab al-Adwiyah, Khabbab bin Art, Abdullah bin Mas'ud al-Hudzali, dan lain-lain. Ibnu Hisyam mengatakan jumlah mereka lebih dari empat puluh orang. Mereka masuk Islam secara rahasia dan Rasullulah membimbing mereka pun secara rahasia pula.<sup>44</sup>

Rasullulah menjalankan dakwahnya secara rahasia berlangsung selama tiga tahun lamanya, beliau memberikan pelajaran dan petunjuk, mengusahakan agar para pengikutnya konsisten untuk beristiqomah dengan jalan memberikan pelajaran yang baik.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Wahyu Ilahi. Harjani Hefni P, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hlm. 48

<sup>43</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 32

<sup>44</sup> Wahyu Ilahi. Harjani Hefni P, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hlm. 49

<sup>45</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 13

b) Tahapan dakwah secara terang-terangan

Dakwah terang-terangan dimulai sejak turunnya ayat Asy-Syu'ara' ayat 214, sebagai berikut:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۖ

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat”.<sup>46</sup>

Saat itu Rasulullah mengganti dakwah rahasianya dengan dakwah secara terang-terangan. Rasul mengundang suku Quraisy untuk mendengar dakwah rasul dan dakwah yang disampaikan berlangsung di atas bukit Shafa. Sejak itu khutbah Rasulullah menjadi salah satu media dakwah.<sup>47</sup>

Adapun metode yang dilakukan Rasul pada dakwah secara terang-terangan adalah sebagai berikut:

- (1) Mengundang bani Hasyim ke rumahnya, dilakukan selama dua kali untuk menjelaskan bahwa beliau diutus oleh Allah.
- (2) Menyatakan sikap tegas terhadap hakikat ajaran yang dibawa dan mengancam keyakinan keliru yang tersebar di masyarakat.
- (3) Melakukan pembinaan dan pengkaderan intensif di rumah Arqam bin Abil Arqam.
- (4) Menyuruh sebagian kaum muslimin untuk melakukan hijrah ke Habasyah dengan tujuan untuk menyelamatkan sebagian iman kaum muslimin dari fitnah.<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Departemen Agama Republik Indonesia Al Qur'an dan Terjemah 2016

<sup>47</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 33

<sup>48</sup> Wahyu Ilahi. Harjani Hefni P, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hlm. 49-50

## 2) Metode Dakwah di Madinah

### a) Hijrah

Pada hari Kamis, 1 Rabiul Awal tahun pertama hijrah Nabi meninggalkan Makkah. Sebagai langkah nyata dari pemindahan markas dakwah Islamiyah dari Makkah ke Madinah. Rasulullah Hijrah dengan ditemani sahabatnya yaitu Abu Bakar ash Shidiq tanpa ada tentara pengawal dan tanpa ada kekuatan.<sup>49</sup>

Allah SWT. Memilih Madinah untuk Hijrahnya Nabi Muhammad karena Madinah sebagai *pilot project* pembentuk masyarakat Islam pertama. Hijrah merupakan toggak kehidupan baru kaum muslimin. Di Madinah, Rasul mulai menerapkan sistem kehidupan baru sesuai dengan perintah Allah SWT.<sup>50</sup>

### b) Membangun masjid

Pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama Hijrah sampailah Rasulullah di Quba dimana beliau mendirikan masjid pertama yang kemudian dikenal dengan Masjid Quba yang dibina atas asas taqwa.<sup>51</sup>

Dibangunnya masjid merupakan pertanda pentingnya masjid bagi kehidupan sosial masyarakat Islam. Masjid merupakan pusat pendidikan umat Islam san symbol hubungan masyarakat Islam sengan Tuhannya. Masjid sangat efektif untuk menghilangkan semua status keduniaan dan menjadikan semua lapisan masyarakat Islam hidup tanpa sekat kelas sosial. Shalat berjamaah adalah salah satu

---

<sup>49</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 18-19

<sup>50</sup> Wahyu Ilahi. Harjani Hefni P, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hlm. 55-56

<sup>51</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 20

media komunikasi sesama penduduk yang cukup efektif.<sup>52</sup>

Masjid juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka. Disamping sebagai tempat bermusyawarah, masjid pada masa Nabi juga berfungsi sebagai pusat pemerintah.<sup>53</sup>

c) Menciptakan hubungan persaudaraan baru

Sejak kedatangan Nabi Muhammad SAW. Di Madinah, beliau selalu melakukan langkah yang positif demi perbaikan kehidupan masyarakat muslim Madinah dan masyarakat non muslim sehingga tercipta suasana aman dan damai.

Rasulullah mengajak kaum muslimin supaya masing-masing bersaudara demi Allah. Dengan persaudaraan ini, Rasul telah menciptakan suatu persaudaraan baru yaitu persaudaraan antar agama. dalam persaudaraan seperti ini, kaum Anshar memperlihatkan sikap sopan dan ramah dengan saudara mereka kaum Muhajjirin. Kaum Anshar turut merasakan kepedihan dan penderitaan yang dialami saudara mereka dari kota Mekkah karena mereka datang ke Madinah tanpa membawa harta kekayaan, sanak saudara, dan sebagainya.

Sejak terciptanya persaudaraan di antara kaum Anshar dan kaum Muhajjirin, suasana semakin damai dan aman karena kaum Muhajjirin kemudian banyak yang telah melakukan kegiatan berdagang dan bertani. Nabi selalu menganjurkan kepada umat Islam untuk bekerja keras dalam mencari nafkah yang halal demi kehidupan mereka di Madinah.

---

<sup>52</sup> Wahyu Ilahi. Harjani Hefni P, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hlm. 57

<sup>53</sup> Patmawati, *Sejarah Dakwah Rasuullah SAW Di Mekkah Dan Madinah*, Jurnal diakses pada 25 Februari 2021, hlm. 10

d) Perjanjian dengan Yahudi Madinah: Membangun kerjasama dan perdamaian

Langkah selanjutnya, Nabi Muhammad SAW. Melakukan musyawarah dengan para sahabat, baik sahabat Anshar maupun Muhajirin untuk merumuskan pokok-pokok pemikiran yang akan dijadikan undang-undang. Rancangan ini memuat aturan yang berkenaan dengan kaum Anshar, kaum Muhajirin, dan masyarakat Yahudi yang bersedia hidup berdampingan secara damai dengan umat Islam. Undang-undang tersebut dikenal sebagai Piagam Madinah yang ditulis pada tahun 623 M atau tahun ke-2 H.

Di antara butir-butir perjanjian itu adalah sebagai berikut:

- (1) Kaum Muslimin dan kaum Yahudi hidup secara damai, bebas memeluk dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing.
- (2) Apabila salah satu pihak diperangi musuh, maka mereka wajib membantu pihak yang diserang.
- (3) Kaum Muslimin dan Yahudi wajib saling menolong dalam melaksanakan kewajiban untuk kepentingan bersama.
- (4) Nabi Muhammad SAW. Adalah pemimpin umum untuk seluruh penduduk Madinah. Bila terjadi perselisihan di antara kaum Muslimin dan kaum Yahudi, maka penyelesaiannya dikembalikan kepada keadilan Nabi Muhammad SAW. Sebagai pemimpin tertinggi di Madinah.<sup>54</sup>

e) Jihad

Setelah Hijrah berlangsung, syariat jihad diturunkan dan kaum muslimin diizinkan untuk

---

<sup>54</sup> A. Anas. Hendri. H. Adinugraha, Dakwah Nabi Muhammad terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 11, No 1, 2017, hlm. 62

melakukan jihad atau perang. Syariat ini diturunkan dalam rangka untuk mengamankan dan memelihara dakwah dari bahaya yang mengancam serta menghilangkan penghalang dakwah agar orang-orang tidak merasa takut dan khawatir untuk memeluk agama Islam.

Wahidin Saputra mengutip dari Dr. Hasan Ibrahim, izin berjihad diberikan Rasulullah dengan beberapa maksud antara lain untuk membela diri dan melindungi dakwah. Dakwah Islamiyah yang dilindungi dengan kekuatan senjata, maka satu per satu musuh hancur berantakan. Tercapailah kemenangan di Badar dalam bulan Ramadhan tahun kedelapan Hijriah.<sup>55</sup>

f) Mengirim duta dan surat

Rasulullah mengutus duta ke Romawi, Persia, Syam, Bahrain, dan Yaman, dan masing-masing duta diamanahkan untuk menyampaikan surat yang berisi ajakan raja, pembesar, dan rakyat negeri tersebut agar memeluk agama Islam. Tugas mereka tidak hanya menyerahkan surat tetapi juga berdialog kepada mereka tentang Islam dan iman.

Hasil dakwah ini sangat bervariasi. Ada raja yang beriman dan memeluk agama Islam seperti Najasyi. Ada yang menolak dengan cara yang baik namun tidak masuk Islam seperti Muqauqis dan Raja Mesir. Dan ada pula yang menolak dengan cara menyobek surat dari Rasulullah.

Dari peristiwa pengiriman surat dan duta kepada para raja mengandung banyak pembelajaran antara lain:

- (1) Rasulullah ingin membuktikan bahwa risalah Islam adalah alamiah untuk seluruh manusia.

---

<sup>55</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 30

- (2) Rasulullah menggunakan berbagai macam sarana yang berperan untuk melapangkan jalan dakwah.
- (3) Diketahui bahwa ada sebagian raja yang menutup pintu penyebaran dakwah.<sup>56</sup>

e. Media dakwah

Media dakwah adalah sarana yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*.<sup>57</sup> Di era globalisasi saat ini, kesuksesan dakwah diantaranya sangat ditentukan oleh bagaimana dakwah itu dilaksanakan oleh sebab itu seorang *da'i* dalam menjalankan aktivitas dakwahnya tidak terlepas dari media dakwah.

Media dakwah terbagi menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Lisan, seperti pidato, ceramah, bimbingan dan sebagainya.
- 2) Tulisan, seperti buku, majalah, surat kabar dan lainnya.
- 3) Lukisan, seperti gambar, karikatur, kaligrafi.
- 4) Audiovisual, seperti televisi dan internet dengan tujuan agar ceramah tidak kaku dan membosankan.
- 5) Akhlak yaitu menyampaikan dakwah dalam bentuk perbuatan nyata, langsung praktik dan tidak banyak teori.<sup>58</sup>

f. Efek dakwah

Efek dakwah merupakan respon atau timbal balik yang dirasakan *mad'u* setelah adanya dakwah yang disampaikan oleh *da'i*. Menurut Jalaludin Rahmat, ada dua efek yang dirasakan *mad'u* yaitu:

- 1) Efek kognitif yaitu terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dirasakan dan diresepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan

---

<sup>56</sup> Wahyu Ilahi. Harjani Hefni P, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hlm. 63-64

<sup>57</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 9.

<sup>58</sup> I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), hlm. 55-56.

transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan dan informasi.

- 2) Efek behavioral yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati seperti pola-pola tindakan, kegiatan dan kebiasaan berperilaku.

### 3. Masjid

#### a. Pengertian masjid

Dalam bahasa Arab kata ‘masjid’ berasal dari kata *sajada* yang berarti sujud atau menundukan kepala hingga dahi menyentuh tanah. Kata masjid merupakan kata benda yang menunjukkan tempat. Dengan demikian, masjid adalah tempat sujud atau tempat menundukkan kepala hingga ke tanah sebagai ungkapan ketundukan penuh terhadap Allah SWT.

Pengertian masjid sebenarnya hanya untuk memudahkan umat Islam dalam menjalankan shalat berjamaah karena masjid bukan merupakan tempat tempat sujud satu-satunya dimana seorang muslim baik secara individu maupun berkelompok dapat menjalankan shalat Jum’at, shalat sunnah dan shalat wajib di tempat sujud selain masjid.<sup>59</sup> hal ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ

Artinya : “Seluruh bumi adalah masjid, kecuali kuburan dan tempat pemandian” (HR. Tirmidzi no. 317, Ibnu Majah no. 745, Ad Darimi no. 1390, dan Ahmad 3: 83. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).<sup>60</sup>

Dari sabda Rasulullah di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah shalat merupakan ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT. tidak terikat

<sup>59</sup> Acep Usman. Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Angkasa, 2010), hlm. 1-2.

<sup>60</sup> <https://kalam.sindonews.com/berita/1579603/70/seluruh-bumi-hakikatnya-adalah-masjid> diakses pada 10 Februari 2021 12:15

dengan lokasi tertentu karena pelaksanaan ibadah bisa di rumah, kantor, hutan, gunung, dan sebagainya.

Selain itu, masjid juga merupakan tempat kegiatan ibadah seperti tempat bermusyawarah, mencari solusi atas permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.<sup>61</sup>

b. Fungsi masjid

Umat Islam adalah sekumpulan orang-orang Islam yang hidup dalam satu jamaah pada suatu daerah tertentu. Mereka beribadah mengamalkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari seoptimal mungkin. Semua kegiatan tersebut terpusat di masjid. Masjid mempunyai daerah pembinaan yang tertentu pembinaan diberikan kepada masyarakat yang menjadi jamaah di masjid tersebut. Yang jamaah tidak tetap di masjid tersebut, layanan dapat diberikan berupa pemberian informasi atau bantuan yang sesuai dengan fungsi masjid.<sup>62</sup>

Masjid memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- a) Sebagai tempat pelaksanaan peribadatan.
- b) Tempat pertemuan.
- c) Tempat berkonsultasi.
- d) Tempat kegiatan sosial.
- e) Tempat pengobatan orang sakit.
- f) Tempat pembinaan umat dan kegiatan dakwah Islamiyah.<sup>63</sup>

#### 4. Manajemen Dakwah

a. Pengertian manajemen dakwah

Manajemen dakwah merupakan suatu aktivitas dakwah yang dilaksanakan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan bersama.

---

<sup>61</sup> Acep Usman. Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Angkasa, 2010), hlm. 2-3.

<sup>62</sup> Supradi. Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 10.

<sup>63</sup> Acep Usman. Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Angkasa, 2010), hlm. 14-20.

Menurut Mahmuddin dikutip oleh I'anatut, manajemen dakwah merupakan suatu proses dalam memanfaatkan sumber daya dan dilakukan untuk merealisasikan nilai ajaran Islam sebagai tujuan bersama.<sup>64</sup> Manajemen dakwah adalah suatu pengelolaan dakwah secara efektif dan efisien melalui suatu organisasi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan dan keberhasilan dakwah dalam mengajak kebaikan dan menghindari kemungkar.<sup>65</sup>

Inti dari manajemen dakwah yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir kegiatan dakwah.<sup>66</sup>

b. Fungsi POAC

Fungsi manajemen dakwah menurut Abdul Rofiq terdiri atas empat hal yaitu:

1) Perencanaan dakwah (*Takhtith*)

Dalam istilah bahasa Arab perencanaan disebut *takhtith* yaitu pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal.

Dikutip dari buku “Pengantar Ilmu Dakwah” menurut Rosyad Saleh, aktivitas dakwah meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Perkiraan dan perhitungan masa depan.
- b) Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka menentukan tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.

---

<sup>64</sup> I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), hlm. 25-26.

<sup>65</sup> Salman Hayati, Manajemen Dakwah Pada Sekolah Luar Biasa Islam Qothrunnada Banguntapan Bantul Yogyakarta, *Jurnal MD*, Vol 4, No 2, 2018, hlm. 206

<sup>66</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 287.

- c) Menetapkan tindakan-tindakan dakwah serta memprioritaskan pada pelaksanaannya.
- d) Menetapkan tindakan-tindakan dakwah serta penjadwalan waktu, lokasi, penetapan biaya, fasilitas, serta faktor lainnya.<sup>67</sup>

Adapun manfaat dari perencanaan antara lain:

- e) Memberikan batasan tujuan dakwah sehingga mampu mengarahkan pada da'i secara tepat dan maksimal.
- f) Menghindari penggunaan sumber daya manusia dan benturan aktivitas dakwah yang tumpang tindih.
- g) Dapat melakukan prediksi dan antisipasi mengenai berbagai problem.
- h) Dapat melakukan pengerorganisasian, penghemat waktu dan pengelolaan yang baik.
- i) Dapat melakukan pengawasan sesuai dengan ukuran-ukuran objektif.<sup>68</sup>

## 2) Pengorganisasian dakwah (*Al-Thanzim*)

Pengerorganisasian dalam istilah bahasa Arab yaitu *Al-Thanzi*. Dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dilakukan secara rapi, teratur dan sistematis.<sup>69</sup> Allah telah mengilustrasikan dalam surah Ash-Shaff ayat 4 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَتْهُمْ بُنِينَ  
مَرْصُوصًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam

<sup>67</sup> I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), hlm. 26-27.

<sup>68</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 291.

<sup>69</sup> I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), hlm. 29.

*barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*"<sup>70</sup>

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah menyukai penataan barisan perang dengan bersaf-saf untuk mencapai tujuan yaitu memenangkan perang. Manajemen diartikan sebagai pengorganisasian yaitu penataan barisan dalam melaksanakan segala aktifitas untuk diarahkan mencapai tujuan organisasi dakwah.<sup>71</sup>

### 3) Penggerakan dakwah (*Tawjih*)

Penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah. Setiap komponen dalam organisasi akan saling bekerjasama untuk mensukseskan program yang dilaksanakan. Menurut Mahmuddin, penggerakan dakwah merupakan upaya menyadarkan orang lain atau anggota organisasi untuk dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan.<sup>72</sup>

Langkah-langkah dalam penggerakan dakwah sebagai berikut:

- 1) Pemberian motivasi.
- 2) Pembimbingan.
- 3) Perjalinan hubungan.
- 4) Penyelenggaraan komunikasi.
- 5) Pengembangan atau peningkatan pelaksanaan.<sup>73</sup>

### 4) Pengendalian dan evaluasi dakwah (*Riqobah*)

Mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan terdiri dari mengevaluasi kekurangan, sampai dimana keberhasilannya dan bagaimana pelaksanaan yang ideal. Pengendalian

<sup>70</sup> Departemen Agama Republik Indonesia Al Qur'an dan Terjemah 2001

<sup>71</sup> I'atut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), hlm. 30.

<sup>72</sup> I'atut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), hlm. 32.

<sup>73</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 300-301.

dan penilaian mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting bagi proses dakwah karena pengendalian merupakan alat pengontrol dan sekaligus penyesuaian jalannya proses dakwah.<sup>74</sup>

Pada era sekarang ini pengendalian operasional dakwah dilakukandari suatu organisasi dakwah sudah menjadi suatu kebutuhan dan dalam pengendalian ini selalu disertakan unsur perbaikan yang berlangsung secara berkesinambungan.<sup>75</sup>

## 5. Sedekah

### a. Pengertian sedekah

Secara etimologis, kata sedekah berasal dari bahasa Arab ‘*Ash-Shadaqah*’ yang berarti jujur, memberi dengan ikhlas. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang-orang yang bersedekah berarti telah berlaku jujur kepada dirinya sendiri mengenai kelebihan yang telah diberikan oleh Allah kepada dirinya. Sehingga ia memberikan sedekahnya dengan ikhlas karena mengharap pahala dari Allah.<sup>76</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata sedekah diartikan sebagai derma seorang muslim untuk memiliki rasa kepedulian yang besar terhadap sesamanya.<sup>77</sup>

Secara terminologis, sedekah berarti pemberian seseorang secara ikhlas tanpa dibatasi waktu dan jumlah tertentu dengan mengharapkan keridhoan dan pahala dari Allah.<sup>78</sup> Sedekah berarti sesuatu yang

---

<sup>74</sup> I’anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), hlm. 33.

<sup>75</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 300-309.

<sup>76</sup> Muhammad Rafi, Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum’at Oleh komunitas Sijum Amuntai, *Jurnal Living Hadist*, Vol 4, No 1, 2019, hlm. 144

<sup>77</sup> Mardani, *Hukum Islam : Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf* , (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2016), hlm. 130

<sup>78</sup> Beni Kurniawan, *Manajemen Sedekah*, (Tangerang: Jelajah Nusa, 2012), hlm. 1

dikeluarkan atau di lakukan seorang muslim dari harta yang dimilikinya dengan tujuan mendekatkan dan mengharap pahala dari Allah SWT.<sup>79</sup>

Menurut fuqaha, sedekah dalam arti *sadaqah at-tatawwu'* berbeda dengan zakat. Sedekah lebih utama jika diberikan secara diam-diam dibandingkan diberikan secara terang-terangan maksudnya tidak diberitahukan atau diumumkan kepada masyarakat.

Menurut Sami mengutip dari Soleman Saleh, bersedekah merupakan amalan terpuji karena dengan bersedekah dapat membantu orang lain dan akan mempererat persaudaraan antara yang mampu dengan yang kurang mampu.<sup>80</sup>

Sedekah juga merupakan ibadah yang mempunyai dimensi ganda, yaitu horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal berkaitan dengan hubungan antar manusia, sedangkan dimensi vertikal berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhan.

#### b. Bentuk sedekah

Mengenai bentuk barang yang lebih utama disedekahkan, sebaiknya bersedekah yang berkualitas baik. Beberapa bentuk sedekah antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan sesuatu dalam bentuk materi (uang) kepada orang lain.
- 2) Berbuat baik dan menahan diri dari kejahatan.
- 3) Membantu seseorang untuk mengangkat barang ke dalam kendaraannya.
- 4) Menyingkirkan rintangan dari tengah jalan seperti batu besar, paku, kayu, dan sebagainya yang dapat mengganggu pengguna jalan.
- 5) Membaca dan mengucapkan zikir kepada Allah.

---

<sup>79</sup> Muhammad Rafi, Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at Oleh Komunitas Sijum Amuntai, *Jurnal Living Hadis*, Vol 4, No 1, 2019, hlm. 144

<sup>80</sup> Abdus Sami, Muhammad Nafik HR, *Dampak Shodaqoh Pada Keberlangsungan Usaha*, JESTT Universitas Airlangga, 2014, Vol 1, No 3, hlm. 209

- 6) Membimbing orang buta, tuli, bisu, atau yang berkebutuhan khusus saat meminta petunjuk tentang sesuatu.
- 7) Memberi senyuman manis kepada orang lain.
- 8) Mendamaikan orang yang bermusuhan.
- 9) Memberikan makanan dan minuman.
- 10) Dan seterusnya, semua perbuatan yang mengandung kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.<sup>81</sup>

Berkenaan dengan praktek sedekah, masyarakat Indonesia memiliki cara yang bervariasi. Ada yang berbentuk uang, makanan, barang-barang, dan sebagainya. Sedekah nasi bungkus adalah salah satu praktek nyata rasa kepedulian yang dianjurkan dalam islam terhadap sesama umat. Menurut Muhammad Rafi, sedekah nasi bungkus adalah salah satu praktek nyata ajaran Islam yang bersifat modern, yakni sebagai bentuk kepedulian nyata terhadap saudara-saudara terlepas dari ideologi dan nilai teologis.<sup>82</sup>

c. Pentingnya sedekah

Sedekah merupakan perbuatan yang disyariatkan dan hukumnya sunnah (sangat penting dan dianjurkan). Sedekah sebagai penolak bala, penyubur pahala, menahan kejahatan dan dilipatgandakan rezeki.<sup>83</sup>

d. Manfaat sedekah

Sedekah yang dikeluarkan baik banyak maupun sedikit akan mendapatkan balasan di dunia maupun di akhirat.<sup>84</sup>

Manfaat sedekah di dunia antara lain:

- 1) Sedekah dapat menghapus dosa dan kesalahan.

---

<sup>81</sup> Mardani, *Hukum Islam : Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf* , (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2016), hlm. 140

<sup>82</sup> Muhammad Rafi, *Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at Oleh komunitas Sijum Amuntai*, Jurnal Living Hadist, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 132

<sup>83</sup> Mardani, *Hukum Islam : Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf* , (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2016), hlm. 138.

<sup>84</sup> Beni Kurniawan, *Manajemen Sedekah*, (Tangerang: Jelajah Nusa, 2012), hlm. 5.

- 2) Sedekah dapat memamatkan murka Tuhan.
- 3) Sedekah dapat menolak kematian secara buruk.
- 4) Sedekah dapat menolak bala.
- 5) Orang yang bersedekah akan mendapat naungan dari Allah di akhirat kelak.<sup>85</sup>

Manfaat sedekah di akhirat antara lain

- 1) Meringankan hisab.
  - 2) Memberatkan timbangan kebaikan.
  - 3) Dimudahkan melewati ash-shirath.
  - 4) Menaikkan derajat di surga.<sup>86</sup>
- e. Nilai sosial
- Konsep sosial menurut Luluk mengutip dari E. Dhurkeim dalam seminar nasional dan gelar produk merupakan proses yang tercipta karena persamaan nilai, persamaan tantangan dan kesempatan yang didasari individu maupun kelompok untuk bekerjasama dalam suatu pekerjaan yang menghasilkan nilai sosial. Sedekah memiliki nilai sosial yang tinggi, bukan hanya membantu yang membutuhkan namun juga memiliki nilai-nilai antara lain:
- 1) Nilai kebersamaan.
  - 2) Nilai kerukunan.
  - 3) Nilai kekompakan.
  - 4) Nilai keikhlasan.
  - 5) Nilai kebaikan untuk bersama.<sup>87</sup>
- f. Dakwah dalam sedekah
- Menurut Syaikh Ali Makhfudz dikutip oleh Kustadi, dakwah yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru

---

<sup>85</sup> Mardani, *Hukum Islam : Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2016), hlm. 142.

<sup>86</sup> Beni Kurniawan, *Manajemen Sedekah*, (Tangerang: Jelajah Nusa, 2012), hlm. 7.

<sup>87</sup> Luluk Dwi Kumalasari, Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi “Sedekah Desa” Ngori Megaluh Jombang, *Seminar Nasional dan Gelar Produk*, 2017, hlm. 1120-1122.

untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mendapat balasan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>88</sup>

Dakwah tidak hanya diserukan melalui lisan namun juga melalui perbuatan salah satunya adalah sedekah. Dimana seorang muslim dianjurkan untuk memiliki rasa kepedulian terhadap nasib sesamanya dan ketika seorang individu muslim telah menunaikan seluruh kewajibannya seperti zakat dan masih memiliki kelebihan kekayaan, ia akan didorong untuk membantu kerabat, tetangga karib, dan kerabat se-akidah pada umumnya.<sup>89</sup>

Karena sejatinya sedekah tidak akan menjadikan seseorang itu menjadi miskin namun akan semakin kaya. Kegiatan sedekah termasuk kegiatan dakwah sebab sedekah mengakibatkan seseorang menjadi bahagia dan terhindar dari bahaya. Sesuai makna dakwah dan sedekah juga termasuk memberi nasihat, melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar.

## 6. Kemaslahatan Jamaah Masjid

Menurut bahasa, kata masalah berasal dari bahasa Arab. Kata *al-maslahat* berarti sesuatu yang baik dan yang bermanfaat. Maslahat sering disebut dengan istilah *as-taslahah* yang berarti mencari yang baik.<sup>90</sup>

Menurut Imam Al Ghazali dikutip oleh Muksana, maslahat pada dasarnya adalah berusaha meraih dan mewujudkan manfaat atau menolak kemudratan. Maslahat adalah menarik kemanfaatan atau menolak madharrat (sesuatu yang menimbulkan kerugian). Kemaslahatan atau kebaikan makhluk terletak pada tercapainya tujuan mereka, yaitu menjaga atau memelihara tujuan *syara'*.

---

<sup>88</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 1-2.

<sup>89</sup> Mardani, *Hukum Islam : Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2016), hlm. 136.

<sup>90</sup> Hendri Hermawan. Mashudi, Al-Maslahah Al-Mursalah dalam Penentuan Hukum Islam, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol 4, No 1, 2018, hlm. 64.

Adapun tujuan *syara'* yang berhubungan dengan makhluk ada lima pokok dasar yaitu: pemeliharaan atas mereka (makhluk) terhadap agama mereka, jiwa mereka, akal mereka, nasab atau keturunan mereka, dan harta mereka. Maka setiap sesuatu yang mengandung atau mencakup pemeliharaan dari lima pokok dasar tersebut adalah maslahat.

Tujuan utama hukum Islam dalam mewujudkan maslahat untuk kehidupan manusia, maka dapat dikatakan bahwa penetapan hukum islam sangat berkaitan dengan dinamika kemaslahatan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>91</sup>

Kemaslahatan disini beberapa tingkatan dan ulama ushul membagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu:

- a. Al-Maslahah *ad-Dharuriyyah* adalah kemaslahatan yang berhubungan dengan kebutuhan pokok umat manusia di dunia dan di akhirat. Misalnya memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara hati, memelihara akal, memelihara keturunan, dan memelihara harta.
- b. Al-Maslahah *al-Ajyyah* yaitu kemaslahatan yang dibutuhkan dalam menyempurnakan kemaslahatan primer sebelumnya yang berbentuk keringanan untuk mempertahankan dan memelihara kebutuhan mendasar manusia. Jika kemaslahatan tingkat sekunder ini tidak tercapai, maka manusia akan mengalami kesulitan dalam memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta mereka.
- c. Al Maslahah *al-Tahsiniyyah* yaitu memelihara kelima pokok dasar dengan cara meraih dan menetapkan hal yang pantas dan layak dari kebiasaan-kebiasaan hidup yang baik serta menghindari sesuatu yang dipandang sebaliknya oleh akal sehat. Jika kemaslahatan tersier tidak tercapai, maka manusia tidak sampai mengalami kesulitan dalam memelihara kelima pokok dasar tersebut, akan tetapi mereka

---

<sup>91</sup> Muksana Pasaribu, Maslahat Dan Perkembangan Sebagai Dasar Penetapan Hukum Islam, *Jurnal Justitia*, Vol 1, No 4, 2014, hlm. 354

dipandang menyalahi nilai agama dan tidak mencapai taraf hidup bermartabat.<sup>92</sup>

Hendri mengutip dari Amir Syarifuddin terdapat dua bentuk maslahat, yaitu:

- a. Mewujudkan manfaat, kebaikan dan kesenangan untuk manusia yang disebut *jalb al-manafi'* (membawa manfaat). Kebaikan dan kesenangan ada yang dirasakan langsung oleh orang yang melakukan suatu perbuatan yang diperintahkan. Tetapi ada juga kebaikan dan kesenangan dirasakan setelah perbuatan itu dilakukan atau dirasakan kemudian hari.
- b. Menghindari ummat manusia dari kerusakan dan keburukan yang disebut *dar'u al-mafasid*. Kerusakan dan keburukanpun ada yang langsung dirasakan setelah melakukan perbuatan yang dilarang, namun setelah itu yang dirasakannya adalah keburukan dan kerusakan juga.<sup>93</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Fandi Fuad Mirza yang berjudul “Pengaruh Perilaku Sedekah Terhadap Perkembangan Usaha (Studi Kasus Peserta Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid (KUM3) di KJKS BMT An-Najah Wiradesa)”. Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo 2013. Hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan usaha peserta peserta komunitas usaha mikro berbasis masjid (KUM3) di KJKS BMT an-Najah, yaitu sedekah. Sampel di ambil berjumlah 53 responden dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis formulasi korelasi dari Pearson alat analisisnya menggunakan SPSS 12.00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada

---

<sup>92</sup> Ghofur Shidiq, Teori Maqasid Al-Syari’ah Dalam Hukum Islam, *Jurnal Hukum Islam*, Vol 44, No 118, 2009 hlm. 123

<sup>93</sup> Hendri Hermawan, Mashudi, Al-Maslahah Al-Mursalah dalam Penentuan Hukum Islam, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol 4, No 1, 2018, hlm. 65

pengaruh antara perilaku sedekah dengan usaha kegiatan pada peserta komunitas usaha mikro berbasis masjid (KUM3) di KJKS BMT an-Najah.<sup>94</sup>

Skripsi yang diangkat oleh Anindia Eka Puspitasari yang berjudul “Strategi Komunikasi Penggalangan Dana Sosial Komunitas Laskar Sedekah Melalui Omah Laskar Sedekah Yogyakarta”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi komunikasi penggalangan dana sosial tersebut terbukti efektif digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Laskar Sedekah Yogyakarta dan dapat untuk menarik minat donatur bersedekah strategi yang pertama yakni strategi memastikan pemahaman komunikasi terhadap pesan yang diterima (*to secure understanding*), dilakukan dengan memperbanyak kegiatan dan melakukan penggalangan dana sosial serta pemahaman mengenai pengalaman dana sosial yang dilakukan secara terbuka oleh komunitas Laskar Sedekah Yogyakarta. Yang kedua adalah strategi komunikasi dalam memberikan pembinaan pada donatur (*to establish acceptance*), bentuk tindakannya yaitu memberi transparansi dana secara riil sebagai bentuk pertanggungjawaban dan informasi mengenai agenda kegiatan serta menjunjung tinggi rasa kekeluargaan di komunitas Laskar Sedekah Yogyakarta. Dan yang ketiga yaitu strategi komunikasi dalam memberikan motivasi kepada donatur (*to motivate action*), dilakukan dengan memberi motivasi melalui interaksi langsung dan motivasi melalui media sosial kepada donatur komunitas Laskar Sedekah Yogyakarta.<sup>95</sup>

Penelitian skripsi oleh Putra Akbar Alkautsar yang berjudul “Strategi Dakwah Komunitas Sedekah Ngider Dalam Membangun Kesadaran Bersedekah Di Jakarta” Fakultas

---

<sup>94</sup>Fandi Fuad Mirza, *Pengaruh Perilaku Sedekah Terhadap Perkembangan Usaha (Studi Kasus Peserta Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid (KUM3) di KJKS BMT An-Najah Wiradesa*, Skripsi UIN Walisongo (Semarang: Tidak Diterbitkan, 2013)

<sup>95</sup> Anindia Eka Puspitasari, *Strategi Komunikasi Penggalangan Dana Sosial Komunitas Laskar Sedekah Melalui Omah Laskar Sedekah Yogyakarta*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2018).

Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah Komunitas Sedekah Ngider di daerah Jakarta mempunyai program kegiatan berupa kampung sedekah, sedekah ngider berbagi untuk Indonesia, sedekah ngider on the street, berbagi nasi bungkus, ruang inspirasi, kopi pagi, sedekah qurban, gerakan cinta masjid dan peoduk usaha ngiders punya. Dari program kegiatan tersebut warga masyarakat daerah Jakarta sangat berantusias untuk bersedekah dan ikut melakukan kegiatan. Terbukti semakin banyaknya warga Jakarta yang telah ikut melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diciptakan. Dari kegiatan tersebut, Komunitas Sedekah Ngider juga memberikan evaluasi setelah kegiatan selesai. Serta memberikan motivasi melihat dari faktor-faktor pendukung dan penghambat yang datang dari internal maupun eksternal Komunitas Sedekah Ngider agar kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya berjalan lebih baik dan tentunya berdampak positif terhadap masyarakat daerah Jakarta.<sup>96</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dibuat untuk menghindari kesalah pahaman tentang manajemen dakwah yang digunakan di masjid Al Muhajirin Singorojo Jepara. Fokus penelitian ini adalah bagaimana metode manajemen dakwah yang tepat untuk diterapkan di masjid Al-Muhajirin yang terletak di komplek Perumahan desa Singorojo Jepara dalam pengembangan dan kemaslahatan jamaahnya. Untuk itu, masjid Al-Muhajirin mengadakan kegiatan sedekah pada bulan Ramadhan untuk membangun kesadaran bersedekah, khususnya untuk memakmurkan fungsi masjid sehingga kemaslahatan jamaahnya dapat tercapai.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait dengan fenomena pada penelitian ini yang disusun oleh Putra Akbar mahasiswa dakwah dan komunikasi UIN Syarif Hidayatullah dengan judul “Strategi Dakwah Komunitas Sedekah Ngider

---

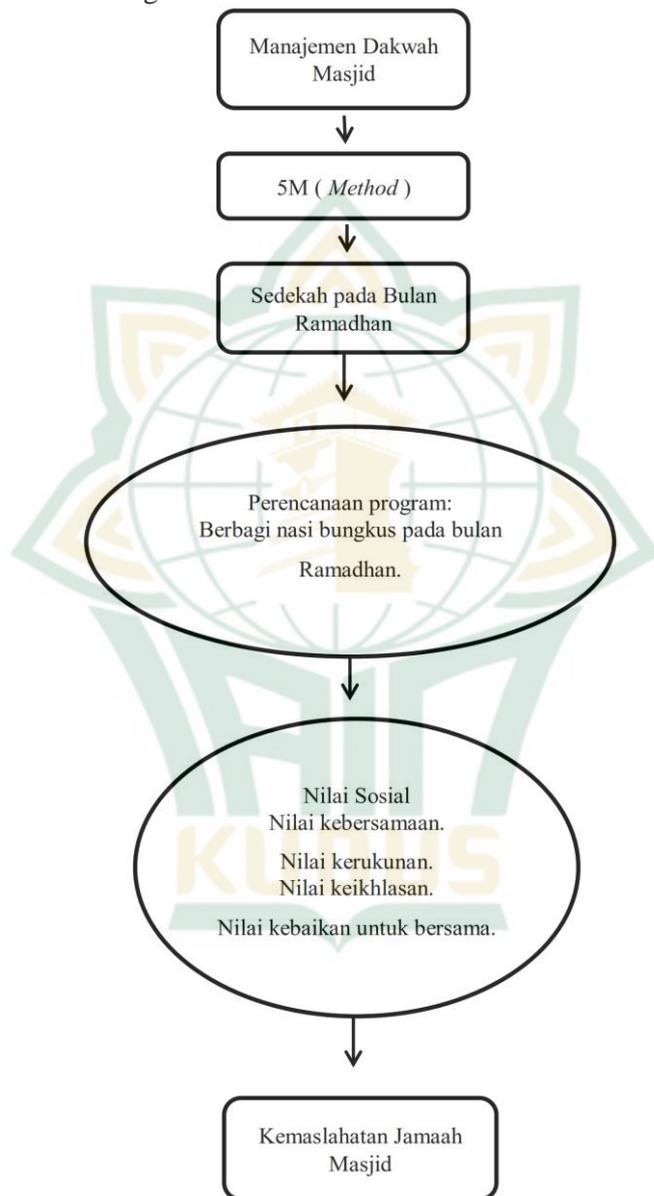
<sup>96</sup> Putra Akbar Alkautsar, *Strategi Dakwah Komunitas Sedekah Ngider Dalam Membangun Kesadaran Bersedekah Di Jakarta*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta: Tidak diterbitkan, 2018)

dalam Membangun Kesadaran Bersedekah di Jakarta”, sehingga terciptalah skripsi ini yang berjudul “Manajemen Sedekah pada Bulan Ramadhan di Masjid Al-Muhajirin Singorojo Kabupaten Jepar”.

Keunikan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah mayoritas warga perumahan masih memiliki rasa egoism yang sanagat tinggi dan enggan dalam bersimpati dan bersedekah kepada sesama, sehingga pengurus atau takmir masjid Al-Muhajirin menciptakan strategi atau metode yang tepat untuk menarik perhatian warga perumahan untuk bersedekah. Melalui strategi atau metode kerjasama dengan warga dalam menyediakan makanan di Masjid AL-Muhajirin, warga merasa dianggap dan dihargai sebagai warga perumahan sekaligus jamaah masjid Al-Muhajirin. Dengan begitu warga sangat antusias dalam menyediakan makanan di Masjid sehingga secara tidak langsung warga perumahan sedikit demi sedikit sudah menurunkan rasa egoism dan meningkatkan rasa simpati dan bersedekah.



Berikut konsep kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2